

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan merupakan peningkatan ukuran dan jumlah sel serta jaringan di dalam sel, yang berarti adanya peningkatan ukuran fisik dan struktur tubuh baik sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat dinyatakan dalam satuan panjang dan berat. Sementara itu, perkembangan fokus pada perubahan bertahap dari tingkat terendah ke tingkat tertinggi dan lebih kompleks melalui proses pematangan dan pembelajaran. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan dalam jumlah, yang berarti ada perubahan pada jumlah dan ukuran sel tubuh, ditunjukkan oleh peningkatan ukuran dan berat seluruh bagian tubuh (Yulizawati & Afrah, 2022).

Masalah gizi adalah salah satu masalah kesehatan utama di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Indonesia merupakan negara berkembang yang masih menghadapi masalah gizi yang harus diselesaikan karena dapat menyebabkan kehilangan generasi (Sambo et al., 2020). Negara Indonesia akan menyiapkan generasi emas 2045, hal tersebut merupakan sebuah tugas yang sulit karena disebabkan oleh masalah stunting yang masih jadi isu gizi utama bagi bayi dan anak di bawah usia dua tahun di Indonesia. Situasi ini akan menghalangi kemajuan generasi emas Indonesia 2045 dan harus segera diatasi (Bedasari et al., 2021).

Malnutrisi kronis yang disebut juga dengan stunting adalah jenis malnutrisi yang menunjukkan ketidakmampuan untuk mencapai target pertumbuhan seperti tinggi badan dengan perkembangan usia. Stunting memiliki konsekuensi kesehatan seperti keterlambatan pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik serta kerentanan terhadap penyakit menular (Febriyeni, 2023). Stunting adalah masalah pertumbuhan serta perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang dan infeksi berulang, yang ditandai dengan tinggi badan yang di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan (Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, 2021).

Stunting merupakan terhambatnya pertumbuhan anak karena kurangnya asupan gizi pada bayi khususnya dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan

(HPK dimulai dari fase kehidupan sejak terbentuknya janin pada saat kehamilan (270 hari) sampai dengan bayi berusia dua tahun (730 hari) yang berlangsung lama yang menyebabkan perkembangan otak dan pertumbuhan anak terhambat. Karena kekurangan gizi yang berkepanjangan, maka balita yang mengalami stunting tumbuh lebih pendek dibandingkan dengan standar tinggi anak seusianya. Namun perlu diingat bahwa stunting itu pasti bertubuh pendek. Jadi, yang bertumbuh pendek tentu saja mengalami stunting (Bedasari et al., 2021).

Kasus stunting masih menjadi isu global yang sangat penting untuk ditangani diseluruh dunia, sehingga stunting telah ditetapkan sebagai salah satu prioritas utama untuk mencapai perbaikan gizi global hingga tahun 2025 (Setiyawati et al., 2024). Secara global (keseluruhan) pada tahun 2022 prevalensi stunting di dunia yang terjadi pada anak usia bawah 5 tahun berjumlah 22,3% atau 1481 juta anak. Sekitar 498 juta balita di Asia Tenggara mengalami stunting, 56,2 juta di Afrika, dan 25,1% atau sekitar 229 juta di kawasan mediterania Timur (World Health Organization (WHO), 2023).

Prevalensi balita pendek dan sangat pendek di Indonesia tergolong cukup tinggi (Saputra et al., 2023). Tahun 2021, Indonesia merupakan negara yang kasus stuntingnya tertinggi nomor 2 di Asia Tenggara setelah Timor Leste. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (2022), angka stunting turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6 % di tahun 2022. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi balita stunting di Indonesia turun sebesar 0,1% dibandingkan perolehan SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) tahun 2022, menjadi 21,5% (Kemenkes RI, 2024). Indonesia ditargetkan mencapai angka prevalensi stunting 14% pada akhir 2024 (Survei Status Gizi Indonesia, 2022). Menurut persentase sangat pendek dan pendek pada Balita 0-59 bulan menurut Provinsi di Indonesia tahun 2023 menunjukkan prevalensi stunting tertinggi berada di Provinsi Sulawesi Barat sebesar 46,2% dan yang terendah berada di Provinsi Sumatera Selatan yaitu sebesar 14,5% (Kemenkes RI, 2024).

Prevalensi stunting di Provinsi Lampung pada tahun 2021 yaitu 18,5% lalu mengalami penurunan 3,3% pada tahun 2022 menjadi 15,2%, tahun 2023 berjumlah 14,9 % dan tahun 2024 sebesar 13,1% (Dinkes Lampung, 2023). Angka stunting di Kota Metro pada tahun 2021 sebesar 7,29% (Dinkes Kota Metro, 2021), pada tahun

2022 menjadi 6,5% (Dinkes Kota Metro, 2022) dan menurun menjadi 3,5% pada tahun 2023 serta tahun 2024 naik menjadi 12,2% (Dinkes Kota Metro, 2023). Balita stunting di Kota Metro tersebar di 11 Puskesmas. Puskesmas Yosomulyo tercatat kasus stunting pada tahun 2021, yaitu 11%, pada tahun 2022 tetap 11%, pada tahun 2023 menurun menjadi 4,55%, dan pada tahun 2024 mengalami kenaikan menjadi 6,1% (Dinkes Kota Metro, 2023). Angka tersebut juga lebih tinggi dibandingkan Puskesmas Banjarsari sebesar 3,1%. Berdasarkan hasil prasurevei tahun 2025 didapatkan data stunting di Puskesmas Yosomulyo sebesar 4,17%..

Penyebab stunting pada anak dapat dibagi menjadi faktor langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung berkaitan dengan asupan makanan, infeksi yang dialami anak, faktor genetik dari ibu, dan lain-lain. Peran seorang ibu sangat penting dalam kejadian stunting. Aspek ibu mencakup keadaan gizi yang buruk selama kehamilan, tinggi badan ibu, dan pola asuh yang tidak memadai dalam perilaku dan cara memberi makan anak (Saputra et al., 2023). Kurangnya nutrisi ibu pada masa remaja bisa mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, sehingga berdampak besar pada pertumbuhan anak. Faktor lain adalah infeksi yang dialami ibu, kehamilan remaja, dan jarak kelahiran antar anak yang terlalu dekat (Komalasari et al., 2020). Penyakit infeksi juga merupakan salah satu faktor penyebab langsung terjadinya stunting. Anak balita dengan kurang gizi akan lebih mudah terkena penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang sering di derita balita seperti cacingan, Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), diare dan infeksi lainnya yang sangat erat hubungannya dengan status mutu pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi, kualitas lingkungan hidup dan perilaku hidup sehat (Pakpahan, 2021).

Faktor tidak langsung termasuk status sosio-ekonomi keluarga, akses air dan sanitasi yang buruk, pola asuh orang tua serta berbagai faktor lainnya. Kondisi sosio-ekonomi sangat berpengaruh terhadap kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang cukup serta pelayanan kesehatan bagi ibu hamil dan anak balita. Selain itu, akses yang rendah terhadap sanitasi dan air bersih juga menjadi penyebab infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi (Saputra et al., 2023). Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, maka pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya dengan kejadian stunting pada anak dibawah usia 5 tahun. Untuk menurunkan angka kejadian stunting, peran

orang tua dalam mencegah stunting sangatlah penting. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang mengakibatkan tinggi badan balita tidak sesuai dengan usianya (Aboka et al., 2024).

Dampak jangka pendek dari stunting meliputi peningkatan angka kesakitan serta kematian, perkembangan kognitif, motorik, serta verbal yang tidak mencapai potensi optimal pada anak. Sementara itu, dampak jangka panjang termasuk postur tubuh yang kurang optimal saat dewasa (dengan tinggi badan lebih pendek dari rata-rata), peningkatan risiko obesitas serta penyakit yang lain, penurunan kesehatan reproduksi, serta penurunan kapasitas belajar. Stunting tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya saja, stunting juga bisa memberikan dampak dalam kesenjangan ekonomi dan kemiskinan antar generasi (Rafi, 2024).

Penelitian yang dilakukan (Sarwuna, 2024) tentang hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada Balita di Kelurahan Sawahan menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara pola asuh ($p\text{ value} = 0,03$) dengan kejadian stunting di Kelurahan Sawahan Gunung Kidul. Penelitian yang dilakukan (Ernawati et al., 2025) tentang hubungan pola asuh, pemberian asi eksklusif dan riwayat infeksi dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas kebun tebu Lampung Barat menunjukkan hasil ada hubungan pola asuh orang tua ($p\text{-value} = 0,034$), pemberian ASI eksklusif ($p\text{-value} = 0,000$), dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting ($p\text{-value} = 0,000$).

Berdasarkan hasil prasurvei bulan Januari-April 2025 yang dilakukan di Puskesmas Yosomulyo sebesar 4,17% balita stunting sehingga berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Riwayat pemberian ASI Eksklusif Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Yosomulyo”.

B. Rumusan masalah

Puskesmas Yosomulyo tercatat kasus stunting pada tahun 2021, yaitu 11%, pada tahun 2022 tetap 11%, pada tahun 2023 menurun menjadi 4,55%, dan pada tahun 2024 mengalami kenaikan menjadi 6,1% (Dinkes Kota Metro, 2023). Angka tersebut juga lebih tinggi dibandingkan Puskesmas Banjarsari yang hanya mencatat 3,1% yang mengalami stunting. Berdasarkan hasil prasurvei bulan Januari-April 2025 yang dilakukan di Puskesmas Yosomulyo sebesar 4,17% balita stunting.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan antara Riwayat pemberian ASI Eksklusif dan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada Balita di Puskesmas Yosomulyo ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas yosomulyo.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki balita di wilayah kerja puskesmas yosomulyo pada tahun 2025 dengan tujuan khusus penelitian ini yaitu :

- a. Diketahui proporsi riwayat pemberian ASI eksklusif
- b. Diketahuinya proporsi pola asuh orang tua
- c. Diketahui hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita
- d. Diketahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan sanitasi lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita serta menambah wawasan untuk kehidupan sehari hari.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai hubungan Riwayat pemberian ASI eksklusif dengan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Yosomulyo, serta syarat untuk memenuhi tugas akhir untuk gelar Sarjana Terapan Kebidanan Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Program Studi Kebidanan Metro.

b. Manfaat Bagi Institusi Prodi Kebidanan Metro

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literasi di perpustakaan Poltekkes Tanjung Karang dan sebagai sarana atau bahan avuan penelitian di masa yang akan datang mengenai hubungan Riwayat pemberian ASI eksklusif dan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita

c. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi referensi atau bahan bacaan, pengembangan ilmu pengetahuan dan informasi untuk peneliti selanjutnya serta memperkuat hasil penelitian terutama mengenai hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan rancangan *Case Control*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independennya adalah riwayat pemberian ASI eksklusif dan pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependennya adalah kejadian stunting pada balita. Populasi penelitian ini adalah ibu balita stunting, dan penelitian ini menggunakan data primer, pelaksanaan penelitian akan dilakukan di Puskesmas Yosomulyo.